

NILAI-NILAI TAREKAT ASY-SYAHADATIN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAQ SANTRI MUDA DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA DESA MUNJUL KABUPATEN CIREBON

Eka Kurnia Firmansyah¹, Abdullah Fiqih²

^{1,2}Universitas Padjadjaran

ABSTRAK. Permasalahan yang dialami santri muda atau remaja umumnya sangatlah kompleks dilatarbelakangi oleh diri pribadi, keluarga atau lingkungan yang membawanya ke ranah pergaulan yang tidak sehat atau kenakalan remaja terkait itu dengan menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam tarekat Asy-Syahadatin yang terangkum dalam suluk ubudiyah dan dzikir, yang selalu relevan dengan perkembangan zaman ajaran tarekat Asy-Syahadatin yang diajarkannya dalam pembentukan atau perbaikan akhlaq santri-santrinya kala itu dan dilanjutkan oleh penerus dan santri-santri beliau.. Dalam proses penelitian yang berfokuskan dalam pembentukan akhlaq remaja ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dan wawancara Analisis mendalam terkait pesan yang disampaikan oleh habib Umar bin Ismail Bin Yahya lewat ajaran tarekat yang ia bawa. Kemudian dari hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa penyampaian nilai ajaran tarekat tarekat Asy-Syahadatin yang dipadukan dengan metode pendidikan pesantren mampu membentuk akhlaq santri muda sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan yaitu memiliki akhlaq yang mulia disamping memiliki pengetahuan yang mendalam. Saran untuk akademisi yang hendak meneliti tarekat Asy-Syahadatin bisa meneliti dari aspek yang berbeda dikarenakan peneliti lebih fokus dalam nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam tarekat Asy-Syahadatin.

Kata Kunci : Nilai, Tarekat, Pembentukan Akhlaq

TARIQAH ASY-SYAHADATIN VALUES IN CHARACTER BUILDING OF YOUNG MUSLIM STUDENT IN PESANTREN NURUL HUDA MUNJUL, CIREBON DISTRICT

ABSTRACT. The problems experienced by young students or teenagers are generally very complex due to the personal, family or environment that brings them into the realm of unhealthy promiscuity or related juvenile delinquency by conveying the values contained in the Asy-Syahadatin congregation embodied in the teachings of ubudiyah and dhikr, which is always relevant to the development of the age of the Asy-Syahadatin tariqah which he taught in the formation or improvement of the morality of his students at that time and continued by his successors and students. In the research process that focused on the formation of adolescent morality, researcher used research methods literature study and interviews In-depth analysis related to the message conveyed by habib Umar bin Ismail Bin Yahya through the teachings of the tarekat he brought. Then from the results of this research, it was concluded that the delivery of the teachings of the Asy-Syahadatin tariqah combined with the pesantren education method was able to form the morality of young muslim student in accordance with what was expected by educational institutions, namely having a noble character besides having in-depth knowledge. Suggestions for academics who want to examine the Asy-Syahadatin tariqah can examine from different aspects because researchers are more focused on the teachings contained in the Asy-Syahadatin tariqah.

Keywords : Value, Tariqah, Character Building.

PENDAHULUAN

Masa remaja (Adolesensi) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai sekitar umur 12 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, mencari bekal pengetahuan dan kepandaian, untuk menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Akan tetapi masa remaja adalah masa yang

sangat rentan terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang digunakan didunia barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, agama, tradisi, maupun umum serta hukum yang berlaku. Muhammad Arifin: 1994, menjelaskan pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok sebagai berikut:

- a) Tingkah laku yang mengandung kelainan kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat amoral, asosial atau anti sosial.
- b) Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial,

hukum dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.

- c) Tingkah atau perilaku, perbuatan perbuatan serta tindakan tindakan yang bertentangan dengan nilai nilai hukum atau undang undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
- d) Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.

Kartono (2003), *Kenakalan Remaja (juvenile delinquency)* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".

Santrock (2003), "Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal."

Bila kita lihat dari lingkungan masyarakat modern ada beberapa hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja (Kartini Kartono 1992: 79-94) yaitu perubahan struktur keluarga, prustasi dan penyimpangan social. Selain itu pengaruh budaya asing juga memiliki peran besar dalam terjadinya kenakalan remaja yaitu gaya hidup konsumtif, mewah, polah hidup bebas, tidak mengenal sopan santun, bebas berpakaian, penggunaan obat obatan terlarang, minuman keras dan lain-lain.

Pendidikan agama sebagai salah satu solusi utama diperkirakan dapat membendung pengaruh- pengaruh buruk itu. Nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam pendidikan agama dapat menjadi perisai tangguh apabila diberikan secara benar dan tepat.

Dalam konsep yang sederhana, anak anak perlu dikenalkan dengan makna atau maksud dari beberapa firman Allah tentang sikap dan kemampuan bertanggung jawab dalam kehidupan. Seperti firman Allah dalam Surat Al-Mudatsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Terjemah:

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, (Al-Mudatsir:38)

Melihat fakta kehidupan remaja ini, pendidikan formal dan nonformal sangatlah penting dalam membekali jasmani dan ruhani remaja dengan mengajarkan nilai nilai yang terdapat dalam ajaran tarekat khususnya tarekat Asy-Syihadatain sehingga mampu terhindar dari

berbagai pengaruh buruk budaya asing dan budaya yang tidak bernuansa agama islam dan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Tarekat Asy-Syihadatain didirikan awal abad IX sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Tarekat ini dikembangkan pertama kali oleh Sayyed Umar, yang merupakan keturunan Nabi ke-37, dari silsilah Husain bin Ali.

Orang tua Sayyed Umar asli orang Arab yang pindah ke Indonesia dengan tujuan berdagang dan menetap di Cirebon pada tahun 1860. Sayyed Umar dilahirkan di Cirebon sekitar pada tahun 1890, kemudian ia dibesarkan di lingkungan pesantren sejak kecil hingga dewasa pada tahun 1930.

Awal mula tarekat Asy-Syihadatain, adalah dari perkumpulan Mujahadah oleh Sayyed Umar. *Mujahadah* ini diadakan secara sederhana, kemudian semakin banyak anggota jamaahnya, bukan lagi dari kalangan orang tua melainkan juga dari kalangan remaja. Hal ini dikarenakan perkumpulan ini sifatnya mengkaji tentang hakekat ajaran agama Islam. Kemudian setelah kemerdekaan RI., pada tahun 1964 jamaah ini mendirikan perkumpulan bernama Tarekat Asy-Syihadatain, dengan diketuai Sayyed Umar (Abah Umar).

Disebut Asy-Syihadatain karena ajarannya lebih mengutamakan mengkaji tentang syahadat yang dianggap penting dalam ajaran Islam, dibandingkan dengan ajaran Islam lainnya. Dengan syahadatlah orang disebut Islam dan baru mengerjakan ajaran Islam lainnya.

Berdasar latar belakang tersebut, rumusan masalah sebagai berikut:

- Apa sajakah nilai-nilai yang terdapat dalam tarekat Asy-Syihadatain ?
- Bagaimana upaya Tarekat Asy-Syihadatain dalam membentuk akhlaq santri muda di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, kab. Cirebon?
- Bagaimana Hasil dari proses pembentukan akhlaq santri muda di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dengan menggunakan nilai-nilai Tarekat Asy-Syihadatain?

Tujuan Penelitian

- Mendiskripsikan peranan tarekat Asy-Syihadatain dalam pembentukan akhlaq santri muda di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, kab. Cirebon
- Mengamati faktor pendukung dan penghambat tarekat Asy-Syihadatain dalam pembentukan akhlaq santri muda desa Munjul, kab. Cirebon
- Memaparkan hasil dari upaya tarekat Asy-Syihadatain dalam pembentukan akhlaq

santri muda di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, kab. Cirebon

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (*Moleong, 2007*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (*Sugiyono, 2009*).

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (*Creswell, 1998:15*). *Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3)*, mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Perkembangan Tarekat Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

Dari hasil wawancara dengan kyai Zainal Muttaqin (Sesepuh Pondok pesantren Nurul Huda Munjul) pada tanggal 3 Januari di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul beliau menjelaskan bahwasanya, *jama'ah Asy-Syahadatain* di Desa Panguragan Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, yang merupakan pusat dari Tarekat *Asy-Syahadatain* ini kurang berkembang diakibatkan masyarakat Panguragan kurang antusias dengan tarekat *Asy-Syahadatain*. Sedangkan di Desa Munjul Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Jamaahnya sangat antusias dan berkembang, semuanya bermula dari wasiat Mbah Abdullah Lebu dan terdapat adanya sebuah Musholla yang kemudian menjadi sebuah Pesantren. Pada saat itu mulai bertambah dan berkembang jamaahnya serta didukung pula oleh para Kiai dan Santri

yang kuat mengamalkan ajaran Abah Umar setelah kepemimpinan beralih kepada KH. Muhammad Khozin, pesantren Nurul Huda kemudian bercorak *Asy-Syahadatain*. Perpindahan haluan / corak tarekat pesantren menjadi *Asy-Syahadatain* bukanlah tanpa alasan yang jelas. Pesantren menjadi corak *Asy-Syahadatain* merupakan bentuk perwujudan pesan yang disampaikan dari Mbah Abdullah. Jauh sebelum berdirinya *Asy-Syahadatain*, Mbah Abdullah telah menuliskan pesan di kitab miliknya. Pesan di dalam kitabnya tersebut menyatakan bahwa akan ada seorang dari anak cucu Nabi yang akan meneruskan syahadat Kanjeng Syarif Hidayatullah. Beliau juga menegaskan dalam pesannya tersebut agar anak cucunya segera berbaiat. Beliau juga menyebutkan perangai dan sifat keturunan Nabi SAW tersebut dengan jelas, Abah Umar ternyata cocok dengan ciri-ciri yang disebutkan Mbah Abdullah. Pesan Mbah Abdullah ini lalu disampaikan kepada anak cucunya agar ingat dan segera menyiapkan diri untuk berbaiat jika telah “dibuka” Pesan untuk segera *baiat syahadat* jika telah dibuka lebih ditekankan lagi oleh Kiai ‘Asyiqin. Sebelum beliau meninggal dunia, beliau berpesan pada anak anaknya dengan cara mengumpulkan semua anak laki-lakinya lalu menyampaikan pesan dalam bahasa Jawa, yang artinya :

(saya) berpesan kepada kalian. Nanti yang meneruskan syahadatnya Kanjeng Syarif Hidayatullah sepertinya anaknya Abah Ayip (sebutan dari Kiai Ismail, ayahnya Abah Umar). Saya mengingatkan kalian, ingat betul-betul. Saya mah akan meninggal lebih dulu, tidak akan bertemu dengan syahadatnya Kanjeng Syarif Hidayatullah di zaman akhir nanti. Saya sih termasuk syahadatnya Kanjeng Syarif, itu juga sudah di ujung, sudah ujung paling akhir. Kalian sih akan bertemu (dengan syahadat tersebut), dengan yang akan meneruskan syahadatnya Kanjeng Syarif ini kalian akan bertemu. Tolong jika sudah dibuka syahadatnya Kanjeng Syarif di zaman akhir yang akan diteruskan oleh anaknya Abah Ayip ini, segera kalian ambil *baiat*, jangan menunda-nunda. Keluarga dibawa semua, saudara dan teman yang mau ajaklah. Saya mah tidak akan bertemu. Cuman, saya berpesan kepada kalian, nama saya nanti dibawa. Kalian itu bertemu, saya ikut dibawa.)

2. Definisi Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa arab “*thariqah*” yang secara harfiah berarti jalan semakna dengan kata syari’ah, sirat, sabil dan

minhaj. atau keadaan, aliran dalam garis sesuatu, seperti dalam firman Allah QS al-Jin 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

artinya: “ Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Agama Islam), benar- benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rizki yang banyak)”.

Dari segi bahasa, thariqat atau ada yang menyebut tarekat berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara, metode, sistem (al-uslub), mazhab, aliran, keadaan (al-halah), tiang tempat berteduh, tongkat, dan payung (‘amud al-mizalah). Secara singkat dapat disebutkan bahwa thariqat adalah suatu jalan, keadaan, atau petunjuk agar sampai pada suatu tujuan yaitu pada Allah Swt.

Adapun tarekat menurut istilah ialah jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu Tauhid, Fiqih dan Tasawuf. Menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, oleh seseorang agar mendapatkan tempat terdekat disisi Allah Swt.

3. Tujuan dan Fungsi Tarekat

a. Tujuan Tarekat

Menurut Suteja (2014 : 83-84), tasawuf adalah model pendidikan yang menaruh perhatian lebih terhadap kesucian jiwa. Tasawuf bertugas mendidik ruhani demi tujuan seorang muslim agar mencapai martabat ihsan. Tarekat adalah institusi pendidikan sufi yang dipola khusus untuk tujuan pembersihan hati (tathir alQalb) dan pensucian jiwa (tazkiat al-Nafs). Tarekat menempati posisi istimewa karena eksistensinya sebagai institusi yang menekuni membersihkan akhlak tercela dan menghiasi jiwa dengan akhlak terpuji dan berbagai keutamaan. Adalah menjadi keniscayaan mengambil tarekat dari seorang syekh. Tarekat lahir dari syariat yang suci. Tarekat menjadi sebuah system pendidikan yang berlandaskan kepada sunnah nabawi, karena sanadnya bersambung sampai dengan kepada Nabi SAW. Tidaklah cukup untuk dapat memahami dan mengamalkan apa yang menjadi tuntunan al-Kitab dan al-sunnah tanpa menjadikan tarekat sebagai sandaran. Tarekat bukan ilmu tentang ucapan dan hukum-hukum legal formal (lahiriah). Melainkan terkait dengan persoalan hati dan akhlak batin. Sehingga tidak cukup membaca teks (kitab) para imam. Ibn Sirin menegaskan:

Tarekat adalah agama (din) maka berhati-hatilah dari siapa anda mengambil tarekat. Syekh Ahmad bin Zaruq menetapkan lima hal persyaratan syekh mursyid yaitu: ilmu yang benar, rasa yang jelas, cita-cita yang tinggi, perilaku yang dirdhoi, dan bashirah yang terbuka. Sebaliknya tidak berhak seseorang diangkat menjadi syekh manakala memiliki lima hal sebagai berikut: tidak mengerti agamanya, merusak kehormatan umat Islam, mengerjakan hal-hal yang tidak urgen, memperturutkan hawa nafsu, dan berakhlak buruk.

4. Nilai - Nilai Ajaran Tarekat Asy-Syihadatain

Ajaran yang terdapat dalam Tarekat Asy-Syihadatain atau disebut juga dengan Tuntunan Syaikhunal Mukarrom Abah Umar bin Ismail bin Yahya merupakan implementasi dari ajaran tasawuf yang memiliki arah dan tujuan Ma’rifat billah (eling Allah) dan menuju pada hakikat Insan Kamil yang diawali dengan proses pembelajaran syahadat secara istiqomah, baik secara lisan, keyakinan maupun pelaksanaan sebagai proses awal pemebersihan hati dalam mencapai *Ma’rifat billah*. Ajaran tasawuf yang dalam istilah Tarekat Asy-Syihadatain disebut ilmu Syahadat terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu syari’at, tarekat, hakekat, dan ma’rifat. Ajaran ini telah dirangkum oleh Habib Umar dalam bentuk syair atau *nadzom* yang beliau ciptakan dengan menggunakan bahasa Jawa Cirebonan:

*Syahadat iku buntel barang ingkang papat
Ya bokatan nyuburaken dunya akhirat
Syari’at thariqat haqiqat ma’rifat
Sempurnane gelem buka ning syahadat*

Artinya : “Ajaran syahadat (*Jamaah Asy-Syihadatain*) adalah wadah untuk melakukan empat hal yang bertujuan untuk memakmurkan kehidupan dunia dan akhirat. Empat hal itu adalah syari’at, tarekat, hakekat, dan ma’rifat sebagai kesempurnaan mengikuti ajaran syahadat.”

Inti dari Tarekat Asy-Syihadatain sama seperti tarekat yang lainnya, yaitu disebut dengan *Perkoro songo* dan *Perkoro Nenem*, sebagai berikut :

Perkoro songo adalah 9 sifat kewalian menurut para ahli tasawuf :

a) Taubat

Taubat adalah tempat awal pendakian bagi para salik dan maqom pertama bagi sufi pemula. Hakikat taubat menurut bahasa

adalah kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicela menurut syara' menuju sesuatu yang terpuji menurut syara'. Menurut Ahli Sunnah mengatakan bahwa syarat diterimanya taubat ada tiga, yaitu : menyesali atas perbuatannya yang salah, menghentikan perbuatan dosanya, dan berketetapan hati untuk tidak mengulangnya.

b) Qona'ah

Qona'ah artinya ridho dengan sedikitnya pemberian dari Allah. Karena itu ada sebagian ahli tasawuf mengatakan bahwa seorang hamba sama seperti orang merdeka apabila ia ridho atas segala pemberian, tetapi seorang merdeka sama seperti hamba apabila bersifat tamak (rakus/serba kekuarangan).

c) Zuhud

Zuhud adalah tidak cinta pada dunia, sebagian ulama berpendapat bahwa zuhud adalah meminimalkan kenikmatan dunia dan memprbanyak beribadah kepada Allah.

d) Tawakkal

Tawakkal artinya adalah berserah diri kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan fikiran dalam mencapai suatu tujuan.

e) Muhafadzoh alas sunnah

Muhafadzoh alas sunnah adalah menjaga perkara sunnah dengan mengamalkan sunnah-sunnah nabi dalam kehidupan dan ibadahnya.

f) Ta'allamul ilmi

Ta'allamul ilmi adalah mencari ilmu, maksud ilmu yang diutamakan adalah ilmu untuk tujuan memperbaiki ibadah, membenarkan aqidah, dan meluruskan hati.

g) Ikhlas

Ikhlas adalah niat semata-mata karena Allah dan mengharap ridhoNya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan Akhirat.

h) Uzlah

Uzlah adalah menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian hiruk pikuk keduniaan, mengutamakan beribadah kepada Allah swt. daripada menyibukkan diri dengan keduniaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa uzlah yang terbaik adalah di tempat ramai, berdzikir di sela-sela keramaian.

i) Hifdzul awqot

Hifdzul awqot adalah memelihara waktu, mempergunakan seluruh waktu untuk melaksanakan ketaatan kepada syari'at agama Allah dan meninggalkan apa yang tiada berguna.

Perkoro Nenem merupakan enam bentuk ibadah yang utama, ditujukan untuk memperoleh

ridho Allah serta mendapat kebahagiaan, sebagai berikut:

a) Sholat Dhuha

Sholat Dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan setelah terbit matahari sampai waktu dhuhur. Jumlah rokaatnya maksimal 12 rokaat.

b) Sholat Tahajud

Sholat tahajud adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu tengah malam sampai waktu shubuh. Jumlah rokaat tidak terbatas. Mengenai keutamaannya sangat banyak sekali.

c) Sidik

Sidik di sini adalah benar dalam perkataan, keyakinan, dan perbuatan. Syaikhuna membimbing manusia untuk berkata, bertekad, dan berbuat benar.

d) Membaca Al-Qur'an

Dianjurkan membaca Al-Qur'an setiap hari, minimal membaca ayat sebelum dan sesudah fajar.

e) Netepi hak, buang batal

Yaitu menjalankan yang hak dan meninggalkan yang bathal. Artinya menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya baik berupa fardhu maupun sunnah, dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

f) Eling Pangeran

Eling Allah (ingat Allah) adalah hidupnya hati dengan selalu dzikir/ingat Allah.

Dengan memiliki sembilan sifat *Perkoro Songo* dan melakukan enam ibadah *Perkoro Nenem* telah mengikuti inti dari tuntunan Habib Umar, yang secara aplikatif terbagi menjadi tiga kategori, yaitu *aqidah*, *syari'at*, dan *akhlak*.

a) Aqidah

Tuntunan yang diajarkan oleh Habib Umar tentang aqidah adalah memrintahkan murid-muridnya untuk beraqidah sesuai dengan aqidah *ahl as-sunnah wa al-jama'ah*. Penekanan tuntunan Habib Umar dalam hal aqidah adalah pemahaman arti syahadat dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya adalah apabila syahadat sudah masuk ke dalam hati maka akan selalu ingat kepada Allah. Dalam sebuah syair beliau mengatakan :

‘‘Anjingena syahadat loro maring ati Eling
Allah Rasulullah manfaati ‘‘

Artinya : Masukkan dua kalimat syahadat ke dalam hati Ingat Allah dan Rasulullah dapat member manfaat.

Menurut Ibnu Abbas dalam kitab yang ditulis oleh Muhammad Nawawi al Jawi bahwa siapa yang melanggengkan membaca syahadat maka Allah akan menetapkan dan mengajarkannya di kubur. Untuk melanggengkan pembacaan dua kalimat syahadat ini, maka Habib Umar memerintahkan murid-muridnya untuk membacanya setiap selesai shalat. Dalam syair disebutkan :

*Ba'da shalat tetep duduk aja rubah
Maca syahadat kaping telu dawuh abah
Syahadataken sepisan sira macane
Nuhun selamat wektu naza' neng dunyane
Maca syahadat kaping pindone
Nuhun selamat mungkar nakir jawabane
Maca syahadat kaping telu aja mblasar
Nuhun selamat waktu ladrat ara-ara
makhsyar*

Artinya: “Sesudah shalat tetaplah duduk jangan berubah, baca kalimat syahadat tiga kali seperti yang dikatakan Abah Umar. Membaca syahadat yang pertama memohon selamat di waktu *naza'* (dicabut nyawanya). Membaca syahadat kedua memohon selamat dari pertanyaan Munkar dan Nakir. Membaca syahadat ketiga jangan kacau memohon selamat waktu dikumpulkan di padang makhsyar”.

b) Syari'at

Tuntunan mengenai syari'at, Habib Umar memerintahkan untuk melakukan syari'at Islam sesuai dengan paham ahl as-sunnah wa al-jama'ah yang mengikuti madzhab empat, yaitu Syafi'i, Hanafi, maliki, dan Hanbali. Oleh karena itu beliau menyebutkan sumber hukum syari'at seperti konsep paham ahl as-sunnah wa al-jama'ah, yaitu al-Qur'an, (Hadits), (*Ijma'*), dan (*Qiyas*). Syair Habib Umar mengenai hal ini disebutkan Qur'an Hadits, *Ijma' Qiyas sumberane Kanggo ngatur badan kula neng dunyane* Artinya : “al-Qur'an, hadits, *Ijma'*, *Qiyas* adalah sumber ajaran Islam Untuk mengatur badan kita di dunia”.

c) Akhlak

Akhlak yang diajarkan Habib Umar adalah taqwa kepada Allah atas segala perintahnya dan berakhlak mulia. Dalam syairnya : *Bersenana ati kang banget kotore Ujub riyatama' hasud takabure*.

5. Pembentukan Akhlaq Santri Muda Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon dengan Menggunakan Nilai-Nilai Tarekat Asy-Syahadatain

Nilai-Nilai Tarekat Asy-Syahadatain dalam Pembentukan Akhlaq Santri Muda di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Munjul Kabupaten Cirebon
(Eka Kurnia Firmansyah, Abdullah Fiqih)

Pembinaan akhlak dalam tarekat Asy-Syahadatain yang ada di Pesantren Nurul Huda Munjul, Cirebon yaitu dengan menggunakan Sistem Suluk.

Istilah suluk (merambah jalan kesufiyan) tercantum dalam dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 69.

فَاسْأَلْكَ سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا

Artinya: “kemudian maka tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu” (An-Nahl, :69)

Istilah suluk ini sering disamakan dengan uzlah dan khalwat. Dalam kitab Syarah Hikam mengatakan bahwa: “Hakekat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela (mazmumah) dari kemaksiatan lahir batin dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah), dengan melakukan ketaatan lahir dan batin”. Sedangkan yang dimaksud dengan “salik” adalah orang yang menunjuk jalan Allah melalui jalan yang di tempuh oleh hamba-hamba Allah untuk mengenal dan melakukan pengabdian kepadanya. Jalan yang mencapai langsung dari Allah Swt. Setelah menyaksikan kesempurnaan Allah dengan segala sifat-sifatnya yang menyadarkan diri kepada nama-nama Allah.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya Raudha at-Thalibin “Umdah As-Salikin, menyebutkan, bahwa “Suluk” adalah menjernihkan akhlak, amal dan pengentahuan dengan cara menyibukan diri dengan menjalankan berbagai amalan lahir dan amalan batin. Dalam proses pencariannya seperti itu, seorang hamba akan dipalingkan dari Tuhannya, kecuali benar-benar menyibukan diri dalam pencucian relung batinnya sebagai persiapan sampai tempat derajat (wushul maqam) pencapaian kepadaNya”. Adapun jalan yang harus ditempuh oleh orang yang merambah jalan kesufian (salik) dalam mencapai hakekat menurut Zahri itu ada 4 yaitu:

- Mengerjakan amal lahir, yaitu mengerjakan sunnah Rasul dengan sepenuh hati dan sempurna.
- Melakukan pendekatan diri kepada Allah Swt(muraqabah).
- Melatih dan mendorong diri (riyadhah dan mujahadah).
- Jiwa Salik sampai pada martabat atau melihat hakekat Allah Swt (fana Al-kaamil).

Kewajiban *Sâlik* dan orang yang menginginkan menjalankan tarekat (murid) untuk menuju kepada Allah SWT, dalam kitab *Khulashah al-Tashawuf fi al-Tasawuf fi Majmû'ah Rasâil lil Imam al-Ghazâli* adalah sebagai berikut:

- a) Harus *beri'tiqad* yang benar,
- b) Taubat *nashuha*,
- c) Meminta maaf dan kerelaan musuhnya sehingga tidak ada hak-hak makhluk yang menjadi tanggungan Sâlik,
- d) Belajar ilmu syari'at menurut kadar, dengan ilmu itu bisa menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT, hukumnya tidak wajib mempelajari selain itu. Adapun mempelajari selain ilmu syari'at cukup dengan kadar keselamatannya. Seperti yang di lakukan Imam Syibli, beliau berkata: “*Aku telah belajar dan berkhidmat kepada 400 orang guru, Aku mempelajari 4000 Hadis dari mereka, lalu aku memikirkan dan mendalami Hadis itu karena aku melihat keselamatanku ketika mengamalkannya, aku juga melihat bahwa orang-orang dahulu dan orang-orang akhir semuanya masuk dalam kategori Hadis itu yaitu:*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيهَا، وَاعْمَلْ لِلَّهِ بِقَدْرِ حَاجَتِكَ إِلَيْهِ، وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا

Perjalanan Sâlik dalam Menempuh Tarekat Berputar dalam 3 Pokok:

- 1) *Khauf* (takut kepada Allah SWT) sumber takut kepada Allah SWT berasal dari cabang ilmu, tanda tanda khauf adalah Sâlik berlari menuju Allah SWT
- 2) *Raja'* (berharap hanya kepada Allah Swt), yang merupakan cabang dari keyaqinan dan tanda-tanda Sâlik yang menempati maqâm Raja' adalah mencari kepada yang diyakini (Allah Swt).
- 3) *Cinta*, merupakan cabang dari ma'rifat, dan tanda-tanda Sâlik yang menempati maqâm cinta adalah mendahulukan terhadap yang dicinta (Allah SWT) dari pada dirinya, keluarga, harta, kedudukan dan lain-lain, jika cahaya (*nûr*) ma'rifat sudah terpancar dari hati Sâlik maka Sâlik akan meninggalkan kegelapan maksiat anggota tubuh. Jika Sâlik dapat keluar dari jeratan kematian maka Sâlik bersyukur kepada Allah SWT atas pertolongan dan perlindungan-Nya, Sâlik selalu berusaha mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT karena tidak ada tempat yang patut untuk dijadikan tempat mengungsi dari semua keadaan selain Allah SWT. (Minhaju al-Arifin, dalam kitab Majmû'ah al-RASâil al-Imam al-Ghazâlî, halaman: 213).

Adapun sebelum memasuki ranah *suluk* seorang murid atau yang hendak memasuki sebuah ajaran tarekat harus mengikuti beberapa

tahapan agar mereka dianggap sebagai murid dari sheikh tersebut.

Adapun tahapan pertama yang harus dilakukan seorang untuk menjadi murid Habib Umar atau jamaah Asy-Syahadatain, yakni sebagai berikut :

a) *Stempel/Bai'at*

Bai'at secara bahasa adalah perjanjian, sedangkan secara hakikat adalah berupa perjanjian setia untuk tetap berisyahad bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah dan menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Pada dasarnya bai'at dibagi menjadi lima, yaitu 1) *bai'at Islam*, 2) *bai'at Hijrah*, 3) *bai'at Jihad*, 4) *bai'at pengangkatan raja*, 5) *bai'at Tariqah*.

Artinya : “Bersihkan hati yang sangat kotor akibat ujub, riya, tamak, hasud, dan takabur.”

Bai'at yang ada dalam Tarekat Asy-Syahadatain adalah bai'at seorang guru mursyid kamil dalam hal ini Habib Umar kepada murid-muridnya untuk melakukan tuntunan seorang guru dalam dzikir, pemikiran dan kepercayaan seorang guru dalam dzikir, pemikiran dan kepercayaan untuk melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Bai'at ini dilakukan dengan cara seorang guru membacakan dua kalimat syahadat, dan murid mengikuti dengan sikap tangan kanan diletakkan di kening dan tangan kiri diletakkan di dada tepat di hati. *Bai'at* ini dipimpin langsung oleh Habib Umar. Namun, sepeninggal beliau *bai'at* dapat dilakukan oleh keturunan beliau yang sudah ditunjuk sebagai penerus Habib Umar.

Pelaksanaan *bai'at* tersebut merupakan pelaksanaan dari rukun syahadat. Dalam proses pembinaan syahadat ini, para santri atau murid Syaikhuna diperintahkan untuk membayar “*Maskawin Syahadat*” yaitu berupa *Lawon sekebar, beras telung dacin ping telu, dan duit telung ringgit ping telu*.

b) *Latihan*

Latihan di sini merupakan proses kedua dalam upaya istiqomah menjalankan sunnah Rasulullah saw. berupa latihan melaksanakan shalat dhuha dan tahajud selama 40 hari serta dibarengi dengan membaca puji dina (wirid yang dibaca pada setiap hari). Pelaksanaan shalat dhuha, tahajud, dan puji dina ini tidak boleh terputus atau tertinggal sama sekali. Jika ada yang tertinggal, maka harus mengulang mulai dari awal lagi. Hal ini bertujuan sebagai pelatihan dan pembiasaan

shalat dhuha, shalat tahajud, dan disiplin waktu untuk berdzikir serta bukti patuh terhadap guru.

c) **Shalawat Tunjina**

Tahap ketiga ialah membaca shalawat *tunjina* selama 40 hari dan hari terakhir harus jatuh pada hari dan pasaran kelahiran orang yang melakukannya. Jumlah bilangannya tergantung guru yang memberi.

d) **Modal**

Modal adalah istilah bagi sebuah ritual yang bertujuan membuat modal untuk kehidupan di akhirat kelak dengan banyak berdzikir. Dikir yang dibacanya dikhususkan dengan peraturan yang ditentukan oleh Syaikhuna, namun jumlahnya disesuaikan dari permintaan para saliknya.

Tujuan dari *modal* ini memohon kepada Allah dengan *Asma-asma-Nya* mendapatkan berlimpah keberkahan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Modal ini dimulainya pada hari Senin *ba'da Ashar*, dengan bacaan berikut

- Ashar sampai Maghrib membaca “*Ya Kafi Ya Mubin Ya Kafi ya Mughni Ya Fattah Ya Rozaq Ya Rahman Ya Rahim*”
- Waktu Maghrib - Shubuh membaca “*Ya Kafi Ya Mubin Ya Kafi Ya Mughni*”
- Dari waktu Shubuh sampai Ashar membaca “*Ya Fattah Ya Razzaq Ya Rahman Ya Rahim*”

e) **Karcis**

Tahap yang kelima ialah Karcis, yaitu membaca beberapa wirid khusus yang dibarengi dengan shalat dhuha, shalat tahajud, dan puji dina selama 40 hari. Tujuannya adalah mendapatkan pengakuan (tanda bukti) sebagai murid Habib Umar. Bacaan karcis ini ialah : *syahadat shalawat tiga kali*, shalawat *tunjina tiga kali*, ya *Nur ya Mubin Ya Musthofa Ya Alim*. satu kali, ayat *Inna Fatahna laka Fathan Mubinina* 36 kali, shalawat *Nuril Anwar* 36 kali, ya *Kafi ya Mubin ya Kafi ya Mughni* 100 kali, ya *Ghonni* 100 kali, ya *Hu* 11 kali, surat *al-Ikhlas* 1 kali, ya *Fattah ya Razzaq* 100 kali, ya *Rahman ya Rahim* 100 kali, ya *Rabbana ya Ghoffar* 44 kali, ya *Ghaffar* 100 kali, ya *Rabbana ya Ghoffar* 44 kali, ya *Ghoffur*

6. **Kekhasan tuntunan yang di ajarkan guru mursyid bagi Jamaah Tarekat Asy-Syadahatain**

a) **Pakaian Sorban Jubah Putih**

Setelah melewati tahapan-tahapan agar menjadi murid ajaran tarekat Asy-Syadahatain santri Pondok Pesantren Nurul

Huda diharuskan mengenakan pakaian Sorban-Jubah seperti yang diterangkan oleh Kyai Muchyi salah satu pengasuh santri Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul dalam wawancara hari Minggu tanggal 5 Januari 2020 beliau berkata dalam bahasa Jawa, yang artinya:

jika seorang sudah masuk dalam ranah tarekat Asy-Syadahatain harus mengikuti perintahnya Guru dengan sempurna. Salah satu perintahnya adalah memakai pakian putih waktu sholat lima waktu yaitu memakai gamis(*jubah*), *sarung* dan sorban(*imamah*) warna putih

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الْبُسُورُ مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفُّوا فِيهَا
مَوْتَكُمْ

Artinya : Dari Samurah bin Jundab r.a, sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda.: ”Pakailah oleh kalian dari pada pakaian-pakaian kalian yang berwarna putih. Karena sesungguhnya pakaian berwarna putih itu adalah pakaian yang paling suci dan yang terbaik, dan kafanilah dengannya orang yang meninggal diantara kalian.” (HR. an-Nasa’i, at-Tirmidzi, Ahmad bin Hambal, al-Baihaqi, at-Thabrani, Ibnu Majah, Ibnu Syaibah, dan Malik)

b) **Dzikir (Aurod/Wirid)**

Setelah melaksanakan sholat wajib, setiap jamaah Asy-Syadahatain membaca dua kalimat syahadat dan membaca dzikir atau *aorad* setelah sholat wajib lima waktu dan sholat-sholat sunnah sama seperti yang telah diijazahkan Abah Umar Bin Ismai, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Agus salah satu pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul “bahwasanya murid (jamaah Asy-Syadahatain) dianjurkan mengerjakan sholat sunnah yang berjumlah 50 raka’at setiap harinya. Dikerenakan penggunaan suluk dalam ajaran Tarekat Asy-Syadahatain sangat menekankan pada peningkatan *Ubudiah dan Akhlaqiah*.

Pelaksanaan wirid tersebut dilakukan dengan suara yang keras, berdo’a sambil bergoyang, dan berdo’a dengan tangan ke atas. Ini dilakukan karena jahr dapat mengalahkan hati yang lalai, ngantuk dan semacamnya. Mengenai berdo’a dengan suara keras ini diriwayatkan bahwa Sayyidina Umar bin Khattab berdzikir dengan suara keras. Sedangkan sayyidina Abu Bakar Asy syiddiq berdzikir dengan

suara pelan (sir). Keduanya memiliki keutamaan, sehingga Syekhuna menuntun santri untuk menjalankan kedua cara berdzikir tersebut, yaitu dengan membagi dzikir kedalam dua kategori keras (jahr) seperti tawassul, marhaban, wirid, dan sebagainya. Serta dengan kategori pelan (sirr) seperti puji dina, modal dan lainnya. Kemudian berdo'a dengan bergoyang-goyang seperti pohon tertiuup anginpun terdapat dasar hukumnya yaitu seperti yang diriwayatkan oleh imam Abu Nu'aim yang artinya :

“Dan meriwayatkan imam Hafidz Abu Na'im Ahmad Ibnu Abdillah Al-Asfihani dengan sanadnya dari Ali bin Abi Tholib ra. Bahwa beliau pada suatu hari menerangkan keadaan para sahabat, beliau berkata : ketika mereka berdzikir kepada Allah, mereka bergerak-gerak seperti gerakannya pohon yang di hembus oleh angin kencang (besar) dan air mata mereka mengalir membasahi pakaian mereka.”

7. Waktu Pelaksanaan Suluk Ubudiyah (dzikir) Santri Muda Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, Kab. Cirebon

Dalam wawancara hari Jum'at tanggal 3 Januari 2020 dengan Kiai Amin Khozin Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul mengenai kegiatan suluk Tarekat *Asy-Syihadatain* di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul beliau menjelaskan bahwasanya dalam pelaksanaan ajaran tarekat pada santri tidak mengalami kesulitan dikarenakan nilai yang diajarkan pada tarekat saling berkaitan dengan ajaran pondok pesantren yaitu nilai *ketasawuffan* yaitu pendidikan jasmani dan rohani. Santri muda Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul sangat antusias mengerjakan apa yang diajarkan oleh kiai yaitu tuntunan *Tarekat Asy-Syihadatain* dan menghafal setiap dzikir/aorad yang telah *dijajazahkan* kepada santri tersebut.

Adapun rutinitas santri Pondok pesantren Nurul Huda Munjul dalam pengamalan ajaran tarekat *Asy-Syihadatain* menurut Ustadz agus (pengasuh pondok Pesantren Nurul Huda Munjul) hari Minggu, tanggal 5 Januari 2020 di Pondok Peasantren Nurul Huda Munjul , yaitu :

a) *Sholat Lima waktu berjamaah dan Wiridan (dzikir)*

Dalam ajaran Jamaah *Asy-syihadatain* lebih banyak ditekankan untuk berjamaah, baik itu berupa shalat fardhu, shalat sunnah maupun dalam berdzikir. Dzikir (*Wiridan*) yang dilakukan oleh jamaah *Asy-syihadatain* setelah shalat fardhu lima waktu dan sholat sunnah diantaranya seperti: Sholat Sunah

Rowatib, *Sholat Isyroq, Sholat Dhuha, Sholat Tahajjud, Sholat Hajat, Sholat Daf'il Bala, Sholat Muthlaq*, dan lain-lain. Dari setiap sholat wajib maupun sunnah terdapat bacaan yang khusus (berbeda-beda) adapun sholat wajib dan sunnah yang dikerjakan oleh para santri Munjul (sebutan santri Nurul Huda) berjama'ah di masjid Jami' yang berada wilayah pondok pesantren.

b) *Latihan Tunjina*

Latihan *Tunjina* adalah latihan membaca Sholawat *Tunjina* sebanyak yang ditentukan oleh Guru Mursyid atau yang mewakili beliau selama 40 hari berturut-turut dimulai pada malam hari lahir.

c) *Latihan Tahajjud*

Latihan *Tahajjud* adalah latihan melaksanakan Sholat *Tahajjud* selama 40 hari berturut-turut.

d) *Latihan Dhuha*

Latihan *Dhuha* adalah latihan melaksanakan Sholat *Dhuha* selama 40 hari berturut-turut.

e) *Tawassul*

Tawassul memiliki arti yaitu perantara atau *wasilah*. Secara trmiologi *tawassul* ialah usaha mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan menggunakan perantara. Jama'ah *Asy-Syihadatain* menggunakan dasar hukum dalam melakukan *tawassul* yakni tercantum dalam surat al Maidah ayat 35, Allah subhanahuta'ala memerintahkan untuk bertwassul yang terjemcahannya sebagai berikut :

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*” (al-Maidah: 35)

e) *Marhabanan/Marhabaan*

Marhaban menurut bahasa adalah ucapan selamat datang, sedangkan menurut istilah adalah pengucapan selamat datang kepada kedatangan Nabi Muhammad saw. dalam tugasnya di muka bumi.

Dalam konteks Tarekat *Asy-Syihadatain* ialah hormat kepada Nabi Muhammad saw. dengan pembacaan al-Barzanji dan beberapa pujian kepada Nabi dan Ahlul bait sebagai implementasi cintanya kepada Beliau. Salah satu cara agar cinta kepada Rasulullah saw. adalah dengan mengenal beliau dan membaca sejarah kehidupan dan kemuliaannya, dan dengan membacakan pujian-pujian kepadanya, serta mengikuti sunnah-sunnahnya. Dalam tuntunan Habib Umar, cinta kepada

Rasulullah dan *Ahlul Bait* merupakan pokok utama dalam menapaki jalan menuju ridho Allah swt. *Tawassul dan Marhaban* merupakan dua peninggalan atau warisan dan wasiat *Syaikhunal Mukarrom* untuk para muridnya, sebagai salah satu memohon syafaat kepada Rasulullah saw, sehingga salah satu syarat menjadi muridnya adalah istiqomah dalam menjalankan *Marhaban* dan *Tawassul* tersebut.

PENUTUPAN

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diambil simpulan bahwa nilai-nilai tarekat *Asy-Syahadatain* merupakan dasar pondasi didirikannya Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, dan telah menjadi acuan pokok dalam pendidikan santri. Santri diajarkan untuk meneladani 9 sifat kewalian, dan juga melakukan 6 ibadah utama yang ditujukan untuk memperoleh ridho Allah SWT.

Pembinaan akhlaq santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul menggunakan sistem *Suluk* (Merambah jalan kesufian), yang selain mengerjakan amal lahir yang telah diajarkan Rasulullah, juga harus melakukan pendekatan jiwanya dengan Allah Swt.

Santri diarahkan menjadi *Salik*, yaitu orang yang menjalankan *Suluk*, diharuskan berijtihad dengan benar, taubat nasuha, meminta maaf kepada sesama, dan belajar ilmu syari'at. Perjalanan *Salik* dalam menempuh jalan tarekat ini intinya adalah agar takut, berharap, dan cinta kepada Allah Swt.

Saran

Dalam penelitian ini, penulis menjabarkan tentang nilai-nilai tarekat *Asy-Syahadatain* dalam pembentukan Akhlaq Santri Muda Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul menurut penjelasan Kiai dan Ustadz, selanjutnya dapat diteliti dari perspektif santri, wali santri maupun masyarakat sekitar lingkungan Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Aceh, 1993. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani.
- Abudin Nata, 2000. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Aat Syafaat, 2008. *Sohari Sahrani, Muslih, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada
- Atjeh, Aboe Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat (uraian Tentang Mistik)*, Solo : Ramdani
- Asy'ari, Hasyim. 2019. *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar*. Tebuireng: Pustaka Tebuireng
- Al-A'zhami, Dhiya'ur Rahman. 1995. *Dirasat fi al-Jarh wa at-Ta'dil. Madinah: Maktabah al-Ghuraba al-Atsariyyah*
- Arifin, M. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cetakan 5, Jakarta: PT. Golden Trayon Press
- <https://kbbi.web.id/santri> diakses pada jam 07:40 tanggal 14 januari 2020
- Harun Nasution, 1979. *Falsafah dan Meistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hadisuprpto, Paulus. 2004. *Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku Di Kalangan Remaja. Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 3 No. III September 2004 : 9-18*
- Hazim : 2018 : *Terjemahan Miftahus Sa'adah kunci kebahagiaan Dunia akhirat*. Cirebon: Pustaka Nurul Huda
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono, 1998. *Patologis sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta : CV. Rajawali
- MA, Saifudin Azwar. 2001. *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Mahmud Ali, Abdul Halim. 2017. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani,
- Muhammad Amin: *Khulashah al-Tashawuf fi al-Tasawuf fi Majmû'ah Rasâil lil Imam al-Ghazâlî*, Dâr al-Fikr: 1996. Halaman: 170-171
- Nasharuddin, 2015. *Akhlaq; Ciri Manusia Paripurna*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Yogya: Graha Ilmu
- Sidik Jatmika. 2010. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataupun Korban Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius
- (<https://kbbi.web.id/santri.html>).

Salim, Agus : 2016 *Mengenal Dasar-Dasar Thoriqoh Asy-Syahadatain*. Cirebon: Pustaka Syahadat Sejati

Salim Agus : 2018. *Wiridan Harian Asy-Syahadatain Tuntunan Syaikhunal Mukarram Abah 'Umar bin Isma'il bin Yahya*. Cirebon: Pustaka Syahadat

Sumber Lisan/Informan

KH Zainal Muttaqin (75 tahun). 2019. Sesepuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. *Wawancara*, Cirebon.

KH Amin Khozin (75 tahun). 2019. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

Asrama Al-Istiqomah. *Wawancara*, Cirebon.

Kiai Muhyiddin (55 tahun). 2019. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Asrama Baitussakhi. *Wawancara*, Cirebon.

Ustadz Agus Salim (40 tahun). 2019. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Asrama Ar-Roafah. *Wawancara*, Cirebon.

Ustadzah Dewi Rubae'ah (32 tahun). 2019. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Asrama Ar-Roafah. *Wawancara*, Cirebon.